

BAB I

PENDAHULUAN

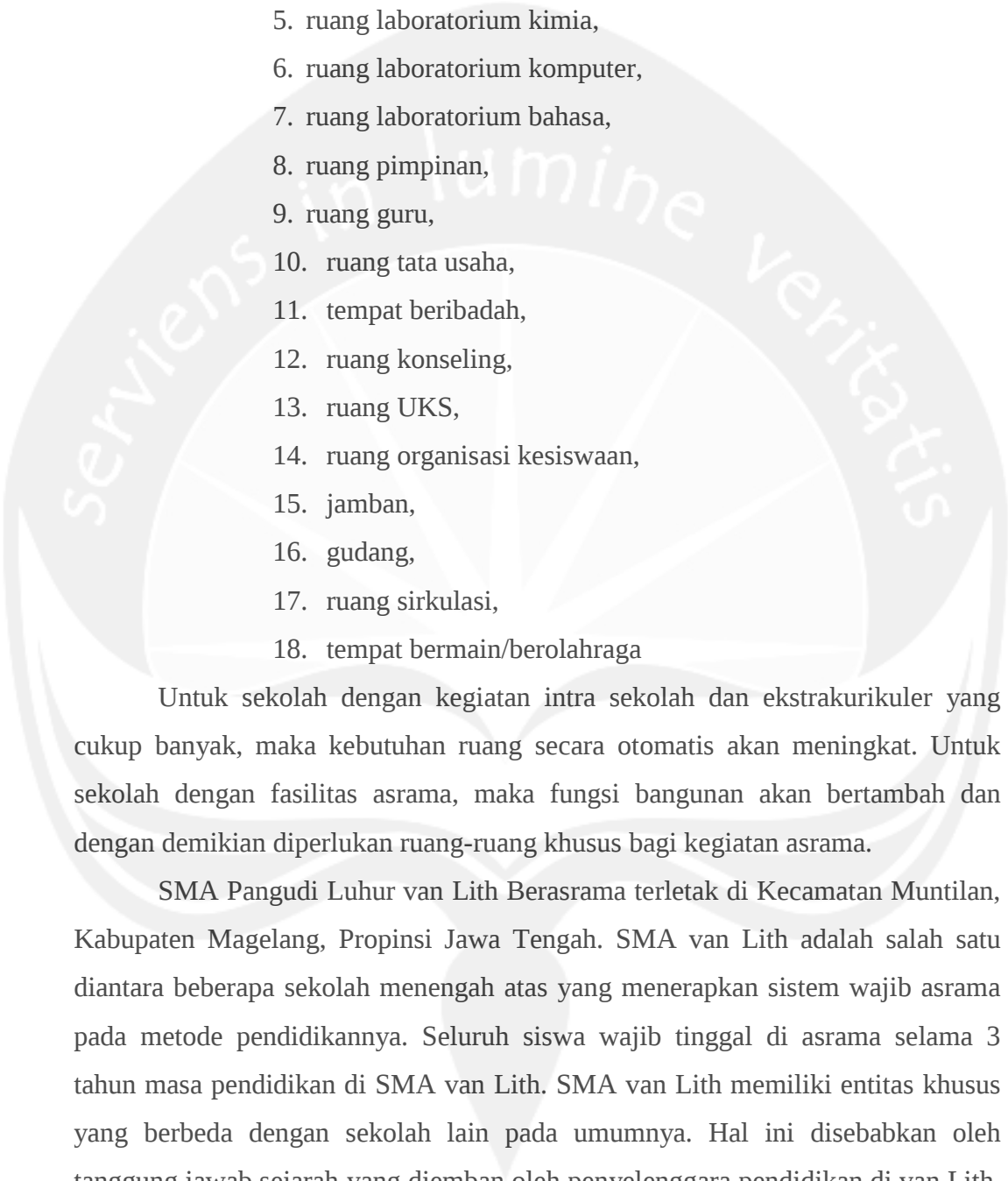
1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Sekolah merupakan jenjang pendidikan yang paling penting dalam proses belajar manusia. Sekolah sebagai tempat setiap orang menimba ilmu dan menjalin interaksi sosial. Tahap pertama disebut Sekolah Dasar (SD) di mana para siswa belajar berbagai hal yang mendasar dalam 6 tahun pendidikannya. Kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Setelah SMP, para siswa akan menempuh pendidikan yang lebih tinggi pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan Sekolah Menengah Atas pada umumnya mempersiapkan para siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Perguruan Tinggi.

Pendidikan SMA adalah suatu jenjang istimewa yang ditempuh siswa dalam proses belajarnya. Masa SMA adalah masa-masa di mana para siswa mengalami perubahan cara berpikir, belajar, maupun berinteraksi. Para siswa akan melewati penjurusan ke dalam minat bidang ilmu sesuai dengan kemampuannya, yaitu Ilmu Eksakta, Ilmu Sosial, atau Bahasa sebelum dapat memilih secara lebih spesifik dalam berbagai jurusan di perguruan tinggi. Pada masa SMA pula siswa mengalami pembentukan watak secara spesifik melalui pengarahan dan melalui berbagai kebiasaan yang ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu SMA yang baik pasti akan menanamkan nilai-nilai hidup dan keutamaan yang penting kepada para siswanya untuk kepentingan pembentukan karakter (*character building*) dalam berbagai kegiatan sekolah yang bersifat komunal dan melatih kemampuan pribadi maupun sosial para siswa.

Idealnya, sebuah Sekolah Menengah Atas sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut ¹:

¹ <http://www.inducation.blogspot.com/2008/10/standar-sarana-dan-prasarana-sekolah.htm>. 27 Agustus 2009. 16:11.

- 
1. ruang kelas,
 2. ruang perpustakaan,
 3. ruang laboratorium biologi,
 4. ruang laboratorium fisika,
 5. ruang laboratorium kimia,
 6. ruang laboratorium komputer,
 7. ruang laboratorium bahasa,
 8. ruang pimpinan,
 9. ruang guru,
 10. ruang tata usaha,
 11. tempat beribadah,
 12. ruang konseling,
 13. ruang UKS,
 14. ruang organisasi kesiswaan,
 15. jamban,
 16. gudang,
 17. ruang sirkulasi,
 18. tempat bermain/berolahraga

Untuk sekolah dengan kegiatan intra sekolah dan ekstrakurikuler yang cukup banyak, maka kebutuhan ruang secara otomatis akan meningkat. Untuk sekolah dengan fasilitas asrama, maka fungsi bangunan akan bertambah dan dengan demikian diperlukan ruang-ruang khusus bagi kegiatan asrama.

SMA Pangudi Luhur van Lith Berasrama terletak di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. SMA van Lith adalah salah satu diantara beberapa sekolah menengah atas yang menerapkan sistem wajib asrama pada metode pendidikannya. Seluruh siswa wajib tinggal di asrama selama 3 tahun masa pendidikan di SMA van Lith. SMA van Lith memiliki entitas khusus yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab sejarah yang diemban oleh penyelenggara pendidikan di van Lith, para siswa, maupun para alumninya.

Sejarah SMA van Lith berawal dari penutupan semua Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di seluruh Indonesia pada tahun 1990. Dengan ditutupnya SPG van Lith, namun semangat yang dihidupi para penyelenggaranya tidak padam begitu saja. Provinsialat Bruder-bruder FIC, Keuskupan Agung Semarang, Tarekat Suster-suster Cintakasih Carolus Borromeus, serta Forum Komunikasi Cendekiawan Katolik Yogyakarta menyadari bahwa di masa mendatang diperlukan pemimpin-pemimpin beriman Kristiani. Oleh sebab itu diselenggarakan pendidikan umum jangka menengah.

Hingga kini, pendidikan umum jangka menengah ini masih dihidupi oleh semangat, spiritualitas, dan visi Romo van Lith, SJ mengenai pendidikan kristiani. Spiritualitas Romo van Lith kemudian diimplementasikan bagi SMA van Lith, berupa Iman kepada Yesus Kristus melalui proses pendidikan yang mencerdaskan dan memanusiakan, sehingga dihasilkan manusia yang berkarakter dan berani berjuang dan terlibat dalam perubahan sosial². Dengan menghidupi spiritualitas tersebut, diharapkan SMA van Lith dapat mendidik para siswanya sedemikian, sehingga dihasilkan eks van Lith yang memiliki kapasitas, integritas, dan akseptabilitas saat terjun ke dunia luar di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, demi membentuk pribadi-pribadi dengan kapasitas tersebut, sistem penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suasana yang disiplin, terbuka, dan saling menghormati dalam kebersamaan.

Sebagai inspirasi utama, Visi Pendidikan Romo van Lith, S.J.³ yaitu :

- Menumbuhkembangkan rasul-rasul awam yang tangguh, berbobot, dan berdedikasi tinggi.
- Mencita-citakan agar orang Kristiani menjadi “Alter Kristus” sebagai pelaku-pelaku perubahan sosial.
- Pendidikan adalah pekerjaan karitas yang menuntut keberanian untuk memihak mereka yang tertindas demi menegakkan keadilan, kebenaran, dan membela Hak Asasi Manusia.

² Theo Riyanto, FIC. 2009. *Core Values SMA van Lith*.

³ Panduan Akademis SMA Pangudi Luhur van Lith. Bab I : *Landasan Penyelenggaraan SMA Pangudi Luhur van Lith*.

- Pentingnya asrama sebagai tempat pembinaan yang bukan hanya berdisiplin tinggi melainkan juga berkualitas tinggi.
- Pengintegrasian antara pendidikan formal, informal, dan non formal.

Visi pendidikan van Lith kemudian dituangkan kembali dalam Visi dan Misi SMA Pangudi Luhur van Lith, yaitu :

1. Visi

Visi SMA van Lith adalah semangat Kerajaan Allah yang berintikan keselamatan bagi semua orang terutama yang menderita dan terlupakan, yang diharapkan menjadi kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan usaha mewujudkannya terbuka untuk bekerja sama dengan semua saudara yang berkehendak baik.

2. Misi

Misi SMA van Lith adalah mendampingi kaum muda dengan mendahulukan yang miskin, melalui pendidikan sekolah berasrama. Proses pendidikan tersebut memadukan unsur-unsur pendidikan formal, informal, dan non formal yang mencakup segi-segi religiositas, humanitas, sosialitas, dan intelektualitas. Pencapaiannya dilakukan dengan cara yang luwes dalam suasana persaudaraan sejati yang saling asah, asih, dan asuh.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kegiatan yang berlangsung di SMA van Lith dibagi ke dalam 2 program kegiatan kurikulum⁴, yaitu :

1. Kurikulum Baku / Pokok

Kurikulum baku / pokok meliputi kegiatan-kegiatan yang langsung mengacu kepada kurikulum yang berlaku secara nasional dan pengayaannya, sebagai standar minimal.

2. Kurikulum Pengembangan

⁴ Panduan Akademis SMA Pangudi Luhur van Lith. Bab II : *Strategi Penyelenggaraan Pendidikan*.

Kurikulum pengembangan meliputi kegiatan-kegiatan yang mengembangkan intelektualitas, sosialitas, humanitas, religiositas, keterampilan, dan kepribadian.

Pelaksanaan 2 Kurikulum tersebut terwujud dalam berbagai kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa SMA van Lith. Kegiatan sekolah dilaksanakan pada hari Senin sampai Sabtu mulai pukul 07.00 hingga 13.30. Sisa waktu yang ada merupakan jam wajib asrama, seluruh siswa wajib berada di asrama untuk mengikuti kegiatan bersama. Seluruh proses pendidikan yang ditempuh dalam waktu 3 tahun dilewati secara bersama-sama oleh para siswa. Rasa kebersamaan yang muncul dari lika-liku proses hidup dalam sekolah berasrama inilah yang ingin ditonjolkan dari sistem asrama karena terdapat banyak kegiatan yang amat menuntut kerjasama, kedisiplinan, rasa saling hormat, dan kepercayaan. Rasa kebersamaan tidak dapat diadakan begitu saja tanpa melalui serangkaian proses dan sarana yang mendukung. Sarana yang diharapkan dapat menciptakan suasana disiplin dan mendukung kebersamaan adalah bangunan sekolah berasrama itu sendiri.

Kompleks bangunan SMA van Lith Berasrama terdiri dari bangunan sekolah dan asrama putra. Bangunan SMA van Lith pada awalnya berfungsi sebagai sekolah untuk calon guru yang didirikan oleh Romo van Lith, SJ bernama Kolese Xaverius. Kegiatan sekolah sempat berhenti akibat Agresi Militer Belanda. Bangunan berubah fungsi menjadi barak tentara. Setelah Agresi Militer berakhir, fungsi bangunan kembali menjadi Sekolah Guru. Pada tahun 1990 pemerintah menutup semua Sekolah Guru di Indonesia, sehingga pada tahun 1991 sekolah guru berganti menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Pangudi Luhur van Lith Berasrama hingga sekarang ini.

Konservasi adalah satu strategi atau kegiatan menangani secara preventif terhadap kehancuran bangunan kuno, memperbaikinya agar dapat bertahan lebih lama dengan mengganti beberapa elemen yang sudah rusak dengan elemen baru seperti aslinya⁵. Konservasi arsitektur menjelaskan tentang proses di mana material, sejarah, dan integritas desain bangunan peninggalan peradaban manusia

⁵ Prof.Ir.Edy Darmawan,M.Eng. *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Semarang 2009. Hlm 43.

dipelihara sedemikian melalui suatu intervensi yang terencana ⁶. Kegiatan konservasi ini sangat tepat dilakukan terhadap bangunan sekolah dan asrama SMA van Lith, mengingat keadaan bangunan eksisting yang sekilas terlihat baik, namun sesungguhnya diperlukan langkah-langkah pemeliharaan dan pelestarian serius.

Konservasi merupakan suatu tindakan pelestarian, namun sangat terbuka terhadap perubahan. Kompleks bangunan SMA van Lith yang memiliki ragam arsitektur Kolonial harus segera dilestarikan namun juga harus dirubah pada beberapa bagiannya. Hal ini menjadi penting mengingat seringkali terjadi perombakan lokal pada titik-titik yang telah usang / rusak dengan tidak memperhatikan ragam arsitektur yang menjadi pelingkupnya sehingga hasilnya tidak lagi kontekstual. Pada bangunan SMA van Lith, perlu adanya penanganan terhadap hilangnya fungsi-fungsi ruang eksisting yang *unused*. Begitu pula dengan akomodasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan sekolah berasrama demi menciptakan lingkungan sekolah berasrama yang ideal. Kegiatan konservasi terhadap Bangunan SMA van Lith Berasrama adalah suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan mengingat kompleks tersebut juga merupakan salah satu peninggalan sejarah Misi Gereja Katolik Jawa Tengah. Meskipun pada kompleks bangunan tersebut terdapat banyak bukti-bukti sejarah yang harus tetap dipertahankan namun banyak pula perubahan dan peningkatan yang harus segera dilakukan demi menunjang terlaksananya kegiatan sekolah dan asrama pada masa kini dan masa depan.

2. Latar Belakang Permasalahan

Kompleks SMA van Lith bukan merupakan suatu bangunan yang berdiri sendiri di Kompleks Misi Muntilan. Kompleks SMA van Lith menjadi satu kesatuan dengan Gereja Santo Antonius, Museum Misi Muntilan, SMP Kanisius Muntilan, Novisialat Bruder FIC, dan Kerkoff Muntilan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa SMA van Lith merupakan saksi sejarah Misi di tanah Jawa oleh Romo van Lith dan memiliki nilai tersendiri bagi para penghuninya. Dari waktu ke

⁶ _Terjemahan dari : en.wikipedia.org/wiki/Architectural_conservation. 27 Agustus 2009. 17:11.

waktu, fungsi bangunan SMA van Lith pun akan terus mengalami perkembangan. Perkembangan yang ada menyangkut penambahan kapasitas, restrukturisasi kawasan, dan penataan ulang kawasan. Perkembangan tersebut diharapkan tetap mempertahankan ciri utama kawasan sebagai kawasan bersejarah. Setelah mengalami tahap perkembangan, dapat dilakukan pemanfaatan terhadap bangunan bersejarah secara lebih optimal. Oleh karena itu, Konservasi merupakan langkah yang tepat untuk melestarikan Kompleks Bangunan SMA van Lith yang termasuk dalam Kawasan Misi.

Sistem pendidikan wajib asrama yang diterapkan di SMA van Lith bertujuan untuk mendidik siswanya tidak hanya menjadi baik secara akademik, namun juga melibatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, kawan sejawatnya, komunitasnya, serta tempat tinggal bersama. Oleh karena itu, pendidikan dirancang tidak hanya diselenggarakan secara formal di kelas-kelas dalam kegiatan belajar mengajar namun juga mencakup lingkungan sekolah secara luas dan lingkungan asrama. Melalui banyak kegiatan di lingkungan sekolah dan asrama dengan pola interaksinya masing-masing, maka pendidikan formal, informal, dan non formal dapat berintegrasi demi perkembangan kepribadian siswa.

Hampir seluruh kegiatan dalam sekolah berasrama dilakukan secara berkelompok maupun secara kolosal. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menuntut wadah berupa ruang-ruang komunal yang baik dan dapat mengakomodasi aktivitas yang sedang dilaksanakan. Ruang-ruang komunal ini adalah Elemen Desain Arsitektural yang akan menjadi obyek bagi penataan ulang bangunan. Ruang-ruang inilah yang akan dikembangkan dan dimanfaatkan agar mampu menjadi wadah yang ideal bagi pelaksanaan pendidikan formal, informal, dan non formal.

Ciri khas SMA van Lith terletak pada ajaran Romo van Lith yang menjadi spiritualitas utama bagi penyelenggaraan pendidikan di dalamnya. Romo van Lith mendidik siswanya bukan hanya dari segi akademik, namun juga mencakup segi-segi religiusitas, humanitas, sosialitas, dan intelektualitas. Hal ini dapat dilihat dari cara didik dan cara penyampaian ajarannya, Romo van Lith memadukan

aspek rohani, aspek kemanusiaan, serta aspek sosial dan budaya dalam lingkungan sekolah berasrama.

“Di samping mengajar, Soegija antara lain bertugas mendampingi para murid dengan aktivitas yang mengembangkan kecintaan terhadap budaya seperti menabuh gamelan dan menari. Perangkat gamelan bahkan sudah disediakan oleh Romo van Lith sejak awal sekolah mulai didirikan. ... Romo van Lith sangat memberi perhatian terhadap kecintaan kepada budaya ini. Soegija masih juga mengkoordinir kerja dalam bidang pertanian, atau kegiatan berkebun. Belum lagi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang kerohanian. Lengkaplah bidang yang ditangani dan dikembangkan, dari bidang intelektual, sensibilitas dan apresiasi terhadap budaya, bidang rohani, sampai kegiatan fisik seperti mencangkul dan olahraga.”⁷

Semua aspek yang ditanamkan ini memiliki cita-cita yang luhur yaitu agar siswa yang telah mengenyam pendidikan di sekolah dan asrama van Lith terdahulu dapat menjadi anak-anak bangsa yang mau meraih harga diri sebagai bangsa Indonesia yang mandiri dan merdeka. Kini, cita-cita tersebut disesuaikan dengan tantangan jaman saat ini yaitu menjadi rasul awam dan pelaku perubahan sosial. Nilai-nilai religiusitas, humanitas, sosialitas, dan intelektualitas inilah yang senantiasa diterapkan menjadi sebuah habitus, demi terpenuhinya cita-cita luhur pendidikan van Lith.

3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud Konservasi Kompleks Bangunan Sekolah Menengah Atas Pangudi Luhur van Lith Berasrama di Muntilan yang mampu mengintegrasikan pendidikan formal, informal, dan non formal melalui penataan ruang-ruang komunal yang ada dengan pendekatan religiusitas, humanitas, sosialitas, dan intelektualitas?

4. Tujuan dan Sasaran

4.1. Tujuan

Merumuskan konsep Konservasi Bangunan SMA Pangudi Luhur van Lith Berasrama di Muntilan yang mampu mengintegrasikan pendidikan

^{7 7} G. Budi Subanar, SJ. “*SOEGIJA. Si Anak Betlehem van Java*”. Hlm 81. Kanisius 2003.

formal, informal, dan non formal melalui penataan ruang-ruang komunal yang ada dengan pendekatan religiusitas, humanitas, sosialitas, dan intelektualitas.

4.2. Sasaran

1. Melakukan langkah-langkah mempertahankan ragam arsitektur Kolonial dari bangunan.
2. Melakukan perubahan untuk mengembalikan *spirit of place* sesuai konteksnya.
3. Menyediakan dan mengembangkan ruang-ruang yang dapat mengakomodasi seluruh kegiatan sekolah berasrama.
4. Membuat ruang-ruang yang mati menjadi ruang-ruang yang memiliki arti (*meaningful*) dan berdayaguna (*useful*).

5. Lingkup Studi

5.1. Materi Studi

5.1.1. Lingkup Spatial

Adapun elemen arsitektural yang akan ditelaah sebagai penekanan studi adalah perbaikan tata ruang komunal yang terdapat dalam kompleks bangunan SMA van Lith. Tata ruang komunal memiliki kebutuhan yang berbeda dengan tata ruang yang bersifat individual. Tata ruang komunal dalam lingkungan sekolah berasrama menjadi penting karena seluruh kegiatan berlangsung secara komunal dan melibatkan kelompok-kelompok penghuni sekolah berasrama. Ruang-ruang komunal inilah yang nantinya diharapkan dapat mengakomodasi kegiatan para siswa secara ideal.

5.1.2. Lingkup Substansial

Bagian-bagian dari ruang komunal yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang-ruang komunal sebagai pusat kegiatan bersama yang mampu membantu siswa untuk memperoleh pendidikan formal, informal, dan non formal secara utuh.

5.1.3. Lingkup Temporal

Konservasi Kompleks Bangunan SMA van Lith ini diharapkan akan dapat menjadi sebuah pemecahan masalah yang ada dan belum terselesaikan untuk kurun waktu hingga 20 tahun mendatang. Hal yang menjadi pertimbangan adalah karena SMA van Lith berada di sebuah kawasan khusus dengan tata guna lahan pendidikan sekaligus merupakan kawasan bersejarah.

5.2. Pendekatan Studi

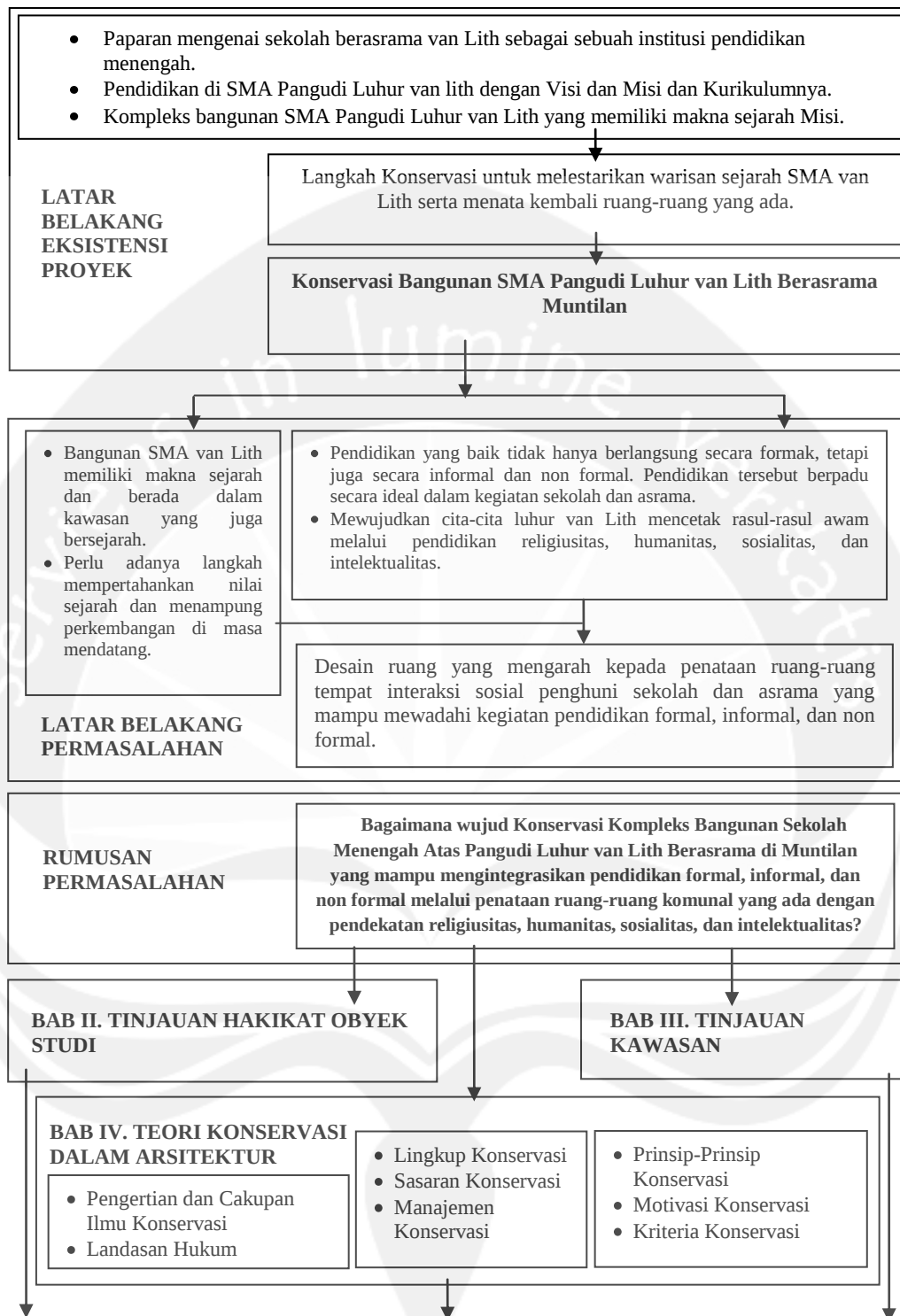
Adapun landasan studi yang akan digunakan dalam pemecahan penekanan studi adalah Teori Konservasi.

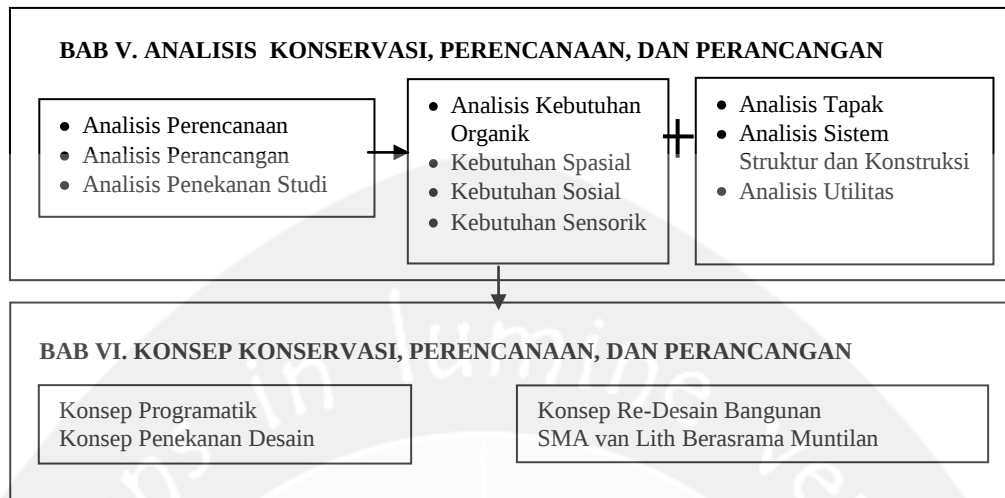
6. Metode Studi

6.1. Pola Prosedural

Pola prosedural yang digunakan dalam langkah analisis permasalahan adalah pola induktif.

6.2. Tata Langkah





7. Sistematika Penulisan

a. Bab I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan alur pola pikir.

b. Bab II TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Menjelaskan tentang pengertian dan fungsi sekolah dan asrama, tipologi dan fungsi sekolah berasrama, persyaratan perancangan terkait sekolah berasrama, serta penjelasan khusus mengenai hakikat obyek studi dalam hal ini SMA Pangudi Luhur van Lith Berasrama.

c. Bab III TINJAUAN KAWASAN

Berisi tentang penjelasan mengenai konteks obyek studi yang berada dalam suatu kawasan bersejarah, serta pemanfaatan obyek studi terkait dengan kawasan. Pada bab ini dijelaskan mengenai detail administratif, geografis, topografis, sosial, dan budaya yang terdapat di kawasan tempat obyek studi berada.

d. Bab IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Menjelaskan mengenai tinjauan dan batasan teori materi studi yang menjadi landasan pemikiran dan disesuaikan dengan target kualitas desain obyek studi yang diajukan pada rumusan permasalahan.

e. Bab V ANALISIS KONSERVASI, PERENCANAAN, DAN PERANCANGAN

Menjelaskan mengenai analisis perencanaan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada obyek studi, analisis perancangan untuk mendapatkan gambaran penyelesaian konservasi, analisis perancangan penekanan studi untuk memperoleh gambaran yang konkret bagi permasalahan penekanan desain.

f. Bab VI KONSEP KONSERVASI, PERENCANAAN, DAN PERANCANGAN

Menjelaskan mengenai garis besar rencana solusi bagi perwujudan konservasi obyek studi dan sebagai gambaran rinci yang konkret dan jelas mengenai perwujudan konservasi obyek studi.